

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO

Khusnul Khotimah

Institut Sunan Giri Ponorogo

email: khusnul24@gmail.com

Abstract

The function of religious character for children is to build awareness about their relationship with God and creator. In the context of a school curriculum, the religious character education is required to deliver learners become faithful and devoted, have good morals, and discipline in accordance with existing regulations, courtesy of the teachers and parents, as well as care for the environment. Therefore, this article will discuss the Religious Character Education Management Model in Integrated Islamic Primary Schools (SDIT) Qurrota A'yun. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo is one of the schools with a religious character education through habituation to the students' everyday activities and religious worship. Based on the analysis of the study, concluded that: 1) The values of the religious character developed in SDIT Qurrota A'yun includes a number of Islamic values. 2) Planning a religious character education in SDIT Qurrota A'yun through the structuring vision and mission, curriculum and lesson plans, and the Draft Cultural Religious School. 3) Implementation of a religious character education in SDIT Qurrota A'yun through Teaching and Learning Activities (KBM), the implementation of a school culture with the exemplary method and habituation, and within self development activities. 4) Evaluation of the religious character education in SDIT Qurrota A'yun performed using instruments of observation / observation class teacher, the book link provided by the school as a means of control student activities outside of school, and student journal.

Abstrak

Karakter religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Dalam konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religius diperlukan untuk menghantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, sopan santun terhadap guru dan orang tua, serta peduli terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, Artikel ini akan membahas Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan keseharian siswa dengan aktifitas-aktifitas ibadah dan keagamaan. Berdasarkan hasil analisis kajian, disimpulkan bahwa: 1) Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SDIT Qurrota A'yun mencakup sejumlah nilai agama Islam. 2) Perencanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun melalui penyusunan struktur Visi dan Misi, Kurikulum dan RPP, dan Draf Budaya Religius Sekolah. 3) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun melalui Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM), pelaksanaan budaya sekolah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, dan melalui kegiatan pengembangan diri. 4) Evaluasi pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi/pengamatan wali kelas, buku penghubung yang disediakan sekolah sebagai alat kontrol kegiatan siswa diluar sekolah, dan jurnal siswa.

Keywords: educational management, religious character, SDIT qurrota a'yun

A. Pendahuluan

Akhlaq mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Dalam pandangan tersebut juga dinyatakan tentang “pembentukan watak”, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.¹ Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Orang tua dan pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anak dengan muatan karakter melalui materi pelajaran yang diajarkan.²

Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter sangat penting untuk mengelola pribadi peserta didik dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam konteks tersebut, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Lebih-lebih di era globalisasi yang menjadikan hubungan antar dunia terbuka luas, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah, masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral.³

Saat ini Indonesia sedang menghadapi persoalan yang amat rumit berupa gejala merosot moralitas dalam praktik berbangsa dan bernegara. Keadaan ini sungguh sangat ironis ketika sejatinya bangsa ini memiliki

¹ M. Furqon Hidayatullah dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Yuma Pustaka, 2010), 2.

² Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.

³ Nurul Zuriah dan Fatna Yustianti, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 10.

berbagai sumber nilai moralitas yang dalam tataran formal telah disepakati menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai luhur universal yang terkandung dalam Pancasila, beserta berbagai pranata hukum yang lahir, ternyata tidak efektif untuk mengondisikan praktik bernegara dan bermasyarakat secara bermartabat.⁴

Tidak hanya itu saja, bahkan bangsa ini sebenarnya juga memiliki “*klaim*” yang mengatakan sebagai bangsa yang religius. Akan tetapi religiusitas dari “*klaim*” itu tidak mampu membuat para pemeluknya memiliki perilaku yang mencerminkan adanya kesalehan sosial, yakni terjadi hubungan antar manusia yang bersifat saling memberdayakan, saling menguntungkan, menonjolkan toleransi, berempati, kejujuran, dan saling memagari dari perbuatan-perbuatan yang melawan sendi-sendi dan nilai-nilai kehidupan manusia sebagai makhluk beradab.

Globalisasi yang ada tengah bergulir diseluruh penjuru dunia, sebagai sebuah fakta yang tidak bisa dihindari. Ada beberapa langkah yang bisa diambil bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi ini. *Pertama*, mengirim kader-kader terbaik bangsa ke negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka dan diambil aspek positifnya, kemudian pulang kampung untuk mengembangkannya. *Kedua*, menggalakkan penelitian dan mengembangkan (*research and development*) di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. *Ketiga*, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pemimpin dan pembaharu masa depan bangsa.⁵

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlu pendidikan karakter yang dilakukan dengan terarah dan tepat. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan keluarga dan sekolah.

Dalam hal ini pemerintah sebenarnya juga memiliki perhatian dengan munculnya kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan

⁴ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi, dan Apdaptasi* (GP Press, 2009).

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Diva Press, 2011), 5.

Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menegaskan bahwa dalam pembangunan karakter sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.⁶

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan-tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik.⁷ Tahapan Pendidikan Karakter harus dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Manajemen yang diterapkan dalam Pendidikan Karakter harus bersifat partisipatif, demokratis, elaboratif dan eksploratif sehingga semua pihak merasakan kemajuan secara signifikan.⁸

Para ahli pendidikan di Indonesia bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak usia dini. Hal ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi pada anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.⁹

Keyakinan agama berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Bagaimana anak bisa mensyukuri segala yang diciptakan Tuhan. Pendidikan etika juga penting untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Mengajarkan kepada

⁶ *Ibid.*, 6.

⁷ *Ibid.*, 85.

⁸ Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

⁹ Samani Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 110.

anak bagaimana harus bersikap kepada orang tua, guru dan kepada teman-teman.

Penanaman nilai-nilai Islam ini, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendidik dan membimbing anaknya. Tetapi kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan aktifitas dan urusan mereka sendiri, sehingga perhatian terhadap anak sangat kurang. Mengatasi hal tersebut, lembaga pendidikan seperti sekolah, mempunyai peranan penting dalam membantu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak sempat mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang ada terutama nilai religius atau nilai keagamaan.

Dalam konteks kurikulum sekolahan, pendidikan karakter religius akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Dengan potensi peserta didik yang dimilikinya, peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, mandiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan, menghargai dan bangga terhadap budaya bangsa serta ikut melestarikan hasil karya budaya bangsa sendiri. Hal tersebut digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹⁰

Berangkat dari realitas diatas, menarik mencermati penerapan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo. SDIT Qurrota A'yun berada di dua lokasi, yaitu berlokasi di Jl. Alun-alun Barat Ponorogo dan di Jl. Merapi Ponorogo. Di sekolah ini sangat kental dengan suasana religius dan bahkan nampak dari keseharian beberapa siswa yang mengalami perkembangan yang signifikan dalam menjalankan aktifitas-aktifitas ibadah. Para siswa menjadi terbiasa mengaji setiap hari dan melaksanakan sholat wajib tanpa harus diperintah dan disuruh.¹¹

¹⁰ Lihat "Transkrip wawancara 01/1-W/F-1/20-IV/2015," n.d.

¹¹ Lihat "Transkrip wawancara 17/6-W/F-2/20-V/2015 dan 18/6-W/F-2/29-V/2015.," n.d.

Sekolah ini mempunyai kurikulum *Fullday School*, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai yang terutama adalah nilai karakter religius. Para guru atau pendidik tidak hanya mengajarkan agama sebagai keilmuan tetapi disertai dengan bimbingan aplikatif dari apa yang telah dipelajari siswa. Proses tersebut dengan sengaja dikawal dengan pengelolaan yang cukup efektif mulai dari gerak gerik, sikap anak dalam menerima pelajaran, yang kemudian dilakukan evaluasi yang melibatkan wali kelas dan bagian kesiswaan. Sekolah ini mempunyai standart kelulusan yaitu anak diharapkan mampu beragama dengan baik.

Sekolah melakukan monitoring terhadap seluruh kegiatan siswa sejak bangun tidur sampai di lokasi sekolah dan kembali lagi ke rumah masing-masing dengan membekali sebuah buku saku. Dengan membaca buku saku tersebut diharapkan siswa dapat mengorganisir kegiatan apa saja yang harus dikerjakan baik di sekolah maupun di rumah, mulai dari bagaimana siswa belajar wudhu, bagaimana sholatnya, semua bisa direkam melalui buku saku. Selain itu sekolah juga menyediakan buku penghubung yang menjembatani tanggungjawab sekolah dan orang tua di rumah.¹² Berangkat dari latar belakang diatas, maka artikel ini akan membahas secara komprehensif Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

B. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam menjalankan kehidupan di dunia, agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor **motivasi** (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), **profetik** (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan, **kritik**

¹² Hasil observasi awal

(menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), **kreatif** (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), **intergratif** menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), **sublimatif** (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), **liberatif** (membebaskan manusia dari segala belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian, akan tidak tentu arah, tidak tahu dari mana datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama bagi manusia, maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan makna dengan pendidikan akhlak. Istilah 'akhlak' bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak.¹³

Nilai dasar dalam pendidikan Islam mencakup dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insanियah.¹⁴ Berdasarkan tema-tema dalam al-Qur'an, penanaman nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang dalam sehingga akan memperoleh makna dari ibadah yang telah dilakukan. Penanaman nilai ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:¹⁵ 1) Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habl min allah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan

¹³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22–24.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 92.

¹⁵ *Ibid.*, 93.

menjadi inti kegiatan pendidikan. 2) Nilai Insaniyah yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habl min annās* yang berisi budi pekerti.¹⁶

Terdapat 10 karakter religius yang di tanamkan dalam pribadi siswa-siswi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, yang semuanya bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, diantaranya: 1) *Salimul Aqidah*, Bersih Akidahnya dari sesuatu hal yang mendekatkan dan menjerumuskan dirinya dari lubang syirik. 2) *Shahihul Ibadah*, Benar Ibadahnya menurut al-Qur'an dan Assunnah serta terhindar dari segala bid'ah yang dapat menyesatkannya. 3) *Matinul Khuluq*, Mulia Akhlaknya sehingga dapat menunjukkan sebuah kepribadian yang menawan dan dapat meyakinkan kepada semua orang bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan Lil Alamin*). 4) *Qowiyul Jismi*, Kuat Fisiknya sehingga dapat mengatur segala kepentingan bagi jasmaninya yang merupakan amanah/titipan dari Allah SWT. 5) *Mutsaqoful Fikri*, Luas wawasan berfikirnya sehingga dia mampu menangkap berbagai informasi serta perkembangan yang terjadi disekitarnya. 6) *Qodirun 'alal Kasbi*, Mampu berusaha sehingga menjadikannya seorang yang berjiwa mandiri dan tidak mau bergantung kepada orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. 7) *Mujahidun linafsihi*, Bersungguh-sungguh dalam jiwanya sehingga menjadikannya seseorang yang dapat memaksimalkan setiap kesempatan ataupun kejadian sehingga berdampak baik pada dirinya ataupun orang lain. 8) *Haritsun 'ala waqtihi*, Efisien dalam memanfaatkan waktunya sehingga menjadikannya sebagai seorang yang pantang menyiakan waktu untuk melakukan kebaikan, walau sedetikpun. karena waktu yang kita gunakan selama hidup ini akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. 9) *Munazhom Fii Su'unih*, Tertata dalam urusannya sehingga menjadikan kehidupannya teratur dalam segala hal yang menjadi tanggung jawab dan amanahnya. Dapat menyelesaikan semua masalahnya dengan baik dengan cara yang baik. 10) *Naafi'un Li Ghairihi*, Bermanfaat bagi orang lain, sehingga menjadikannya seseorang yang bermanfaat dan dibutuhkan. Keberadaannya akan menjadi sebuah kebahagiaan bagi orang lain dan Ketiadaannya akan menjadikan kerinduan pada orang lain.

Karakter religius yang ditanamkan di SDIT Qurrota A'yun tersebut telah mencakup dua dimensi, yaitu dimensi ilahiyah dan insaniyah.

¹⁶ *Ibid.*, 95.

Karakter-karakter tersebut dirasa cukup memberi kontribusi pembentukan jiwa berkarakter/bernilai kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.¹⁷ Atas motivasi mendasar itulah yang menginspirasi terlaksananya pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Dengan mengkolaborasikan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan intelektual.

Demikian pentingnya nilai-nilai karakter religius bagi kehidupan para siswa di masa depannya, sehingga SDIT berusaha menyiapkan anak didiknya untuk memiliki bekal agama yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dan degradasi moral yang mengancam generasi penerus bangsa dan agama ini.

C. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana cara Pendidikan Karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditamamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam Pendidikan Karakter di sekolah.¹⁸ Merencanakan pendidikan karakter religius adalah mendesain suatu program yang memiliki sebagian besar, komponen yang membentuk pendidikan karakter religius berkualitas.

Dengan harapan besar, tujuan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa-siswinya. SDIT Qurrota A'yun juga telah merumuskan sebuah desain yang efektif untuk ketercapaian keberhasilan yang maksimal. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang

¹⁷ JS Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 1487.

¹⁸ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.

serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari rumusan tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan dengan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.²⁰ Dalam mewujudkan upaya yang terencana maka SDIT Qurrota A'yun merencanakan pendidikan karakter religius melalui 3 aspek, yaitu: (1) perencanaan pendidikan karakter religius melalui visi dan misi sekolah, (2) Perencanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kurikulum dan RPP, dan (3) Perencanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Draf Budaya Sekolah.

D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat.²¹

Pada prinsipnya pengembangan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun diimplementasikan melalui setiap mata pelajaran, dan pendidikan karakter itu sendiri tidak dijadikan sebagai bahan ajar, sehingga para guru tidak perlu mengubah pokok bahasan dari materi yang akan di

¹⁹ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 85.

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama RI, *Modul Materi Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta, 2011), 245.

²¹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.

ajarkan. Jadi pendidikan karakter bukan hanya melalui mata pelajaran rumpun PAI dan PKn saja yang secara substantif materi-materinya mengajarkan nilai-nilai karakter, akan tetapi semua mata pelajaran selain itu (IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Arab, dan lain sebagainya) mampu dan bisa secara reflektif menyampaikan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Dalam mengajarkan pelajaran umum, para guru harus mampu menarik kesimpulan yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter religius, sehingga pelajaran yang diterima sebagai ilmu sains, juga dapat dimaknai sebagai perwujudan nilai spiritual.

2. Budaya Sekolah

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.²² Dengan adanya peraturan dalam draf budaya sekolah, juga dibutuhkan *real mode* yang bisa dilihat dan ditirukan langsung oleh para siswa. Demikian yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan seluruh karyawan di SDIT Qurrota A'yun. Semua pendidik dan tenaga kependidikan berperan penting menjadi pemberian keteladanan/*uswah hasanah*. dan para guru diharapkan terus berupaya dan berinovasi dalam menyempurnakan seluruh rangkaian kegiatan dan proses pembiasaan di sekolah sehingga benar-benar menjadi budaya.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang dianjurkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi,²³ dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. SDIT Qurrota A'yun juga mengadopsi beberapa metode An-Nahlawi yang dirasa tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Metode yang digunakan di SDIT

²² Heri Gunawan, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23–25.

²³ *Ibid.*, 88.

Qurrota A'yun adalah: (1) keteladanan dan (2) pembiasaan yang tercermin dari budaya sekolah yang selalu diupayakan oleh seluruh warga sekolah.

a. Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan non formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan non formal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur. Hal tersebut juga terlihat di SDIT Qurrota A'yun di berbagai sudut sekolah terlihat bersih dan rapi, semua teratur baik di dalam kelas, luar kelas, kamar mandi dan ruang guru. Banyak poster-poster yang terpasang di sudut-sudut ruangan sebagai motivasi yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu, keteladanan juga ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik, sehingga kepala sekolah, guru dan karyawan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter

dan kepribadian anak. Secara garis besar metode penanaman nilai-nilai karakter religius di SDIT Qurrota A'yun adalah dengan metode pembiasaan. Hal tersebut diimplementasikan pada seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan sejak datang sampai jam pulang sekolah.

3. Pengembangan Diri

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk membina karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.²⁴

Kegiatan diluar kelas yang dilakukan di SDIT Qurrota A'yun adalah upacara bendera hari Senin, peringatan hari besar Islam (PHBI), peringatan hari besar nasional (PHBN), program pembiasaan ibadah dan budaya Islami, serta program ekstrakurikuler. Pihak sekolah juga mengadakan program pengembangan diri atau program ekstra kurikuler diantaranya pramuka, karate, nasyid, bola voli, sepak bola, catur, renang, basket, bulu tangkis, tenis meja, jurnalistik, komputer, teater, muhadhoroh dll, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk komitmen pihak sekolah dalam rangka menampung dan mengembangkan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki para siswa, sehingga harapannya para siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga cerdas secara kinestetik, sosial, spiritual. Program ekstrakurikuler SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ini menjadi sebuah sarana sekaligus wahana kepada para guru dan pihak sekolah dalam menanamkan kembali nilai-nilai karakter kepada para siswa melalui berbagai macam kegiatan yang beraneka ragam sesuai dengan karakter dan jenis kecerdasannya masing-masing.

E. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Evaluasi pendidikan karakter religius adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi karakter religius dari peserta didik yang meliputi aspek menerima dan memerhatikan (*receiving* dan *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau

²⁴ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.

menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi diri, yakni kompetensi inti (KL 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KL 2) untuk sikap sosial.²⁵

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.²⁶

Berdasarkan temuan data tentang penilaian karakter peserta didik di SDIT Qurrota A’yun yang menggunakan instrumen penilaian melalui observasi dan jurnal dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pengamatan Wali Kelas dan jurnal siswa

Instrumen ini dirasa tepat karena nilai-nilai karakter merupakan kemampuan afektif siswa, maka penilaiannya tidak berwujud angka, namun lebih pada diskripsi dan koreksi. Dalam hal ini para wali kelas melakukan evaluasi dengan cara mengamati perkembangan perilaku siswa yang menjadi bimbangannya. Dari hasil pengamatan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang ingin dinilai yang merujuk pada indikator perilaku siswa selama berada dalam masa pengamatan. Jurnal siswa juga digunakan untuk bahan evaluasi, karena didalamnya ada catatan tentang perkembangan siswa berupa sikap, perilaku dan tindakan siswa. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Buku penghubung

Para wali kelas juga melakukan evaluasi melalui pengamatan buku penghubung antara sekolah dengan orang tua siswa, dari buku

²⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2013), 100.

²⁶ Peraturan Pemerintah, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan* (Jakarta, 2013).

penghubung tersebut dapat diketahui pula perkembangan perilaku siswa selama berada di rumah atau dalam pengawasan orang tua. Buku penghubung digunakan sebagai perantara antara orang tua dan sekolah untuk mengontrol kegiatan-kegiatan diluar sekolah. Mulai bagaimana shalat lima waktu, mengaji, belajar dan kegiatan lain dibawah pengawasan orang tua siswa.

Kedua intrumen evaluasi yang digunakan SDIT Qurrota A'yun untuk mengetahui perkembangan siswa dalam berperilaku sesuai dengan indikator-indikator nilai karakter religius yang ditanamkan sekolah. Dengan perencanaan yang sedemikian baik, pelaksanaan yang berjalan teratur sesuai dengan ritme kegiatan-kegiatan sekolah, maka hasilnya pun juga tidak mengecewakan.

Keberhasilan SDIT Qurrota A'yun dalam berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius dapat dirasakan oleh para guru, orang tua siswa dan terutama yang lebih obyektif adalah masyarakat yang merasakan langsung perilaku para siswa dan output dari SDIT Qurrota A'yun. Para siswa lulusan SDIT Qurrota A'yun menjadi barometer perilaku religius di sekolah baru, baik dilingkungan pesantren maupun di sekolah umum. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan-kegiatan agama seperti Rohis, aktivis masjid sekolah. Begitu juga bila siswa lulusan SDIT Qurrota A'yun melanjutkan ke pondok pesantren, kesiapan bekal dari hasil penanaman karakter religius di SDIT Qurrota A'yun telah mencukupi sehingga memudahkan siswa tersebut untuk beradaptasi dan mudah mengikuti tahapan pembelajaran level berikutnya tanpa perasaan minder dan asing.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dalam kajian ini, maka dapat disimpulkan; *Pertama*, Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo mencakup sejumlah nilai, yaitu Akidah bersih (*Salimul Aqidah*), Ibadah Benar (*Shahihul Ibadah*), Akhlak mulia (*Matinul Khuluq*), Kuat Fisik (*Qowiyul Jismi*), berwawasan luas (*Mutsaqoful Fikri*), Mampu berusaha (*Qodirun 'alal Kasbi*), berjiwa sungguh-sungguh (*Mujahidun linafsihi*), waktu yang efisien (*Haritsun 'ala waqtih*), urusannya tertata (*Munazhom Fii Su'unih*), bermanfaat bagi orang lain (*Naafi'un Li Ghairih*).

Kedua, Perencanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dimulai dengan penyusunan struktur Visi dan Misi,

Kurikulum dan RPP, dan Draf Budaya Religius Sekolah. *Ketiga*, Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pelaksanaan budaya sekolah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, dan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu berupa kegiatan ekstra kurikuler dan PHBN/PHBI.

Kecmpat, Evaluasi pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi/pengamatan wali kelas, buku penghubung yang disediakan sekolah sebagai alat kontrol kegiatan siswa diluar sekolah, dan jurnal siswa.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press, 2011.
- Badudu, JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Gunawan, Heri. *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayatullah, M. Furqon, dan Muhammad Rohmadi. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka, 2010.
- Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi, dan Apdaptasi*. GP Press, 2009.
- Kemendiknas, Tim Pendidikan Karakter. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kementerian Agama RI. *Modul Materi Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta, 2011.
- Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2013.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muchlas, Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Pemerintah, Peraturan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta, 2013.
- Sutarjo, Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Zuriah, Nurul, dan Fatna Yustianti. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- “Transkrip wawancara 01/1-W/F-1/20-IV/2015,” n.d.
- “Transkrip wawancara 17/6-W/F-2/20-V/2015 dan 18/6-W/F-2/29-V/2015.,” n.d.

